

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Praanggapan (*Presupposition*)

a. Hakikat Praanggapan

Praanggapan (*presupposition*) ini berasal dari perdebatan dalam ilmu filsafat, khususnya tentang hakikat rujukan (benda, keadaan, dan sebagainya) yang dirujuk oleh kata, frasa, atau kalimat dan ungkapan–ungkapan rujukan (Nababan, 1987: 48). Praanggapan (*presupposition*) telah diasosiasikan dengan pemakaian bentuk kata, frasa, dan struktur (Yule, 2006: 46). Praanggapan (*presupposition*) berasal dari kata *to pre-suppose*, yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya), dalam arti sebelum pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu yang sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang lawan bicara atau hal yang dibicarakan. Pada strategi pembangunan dan pemicu presuposisi ternyata partikel seperti *hanya* dan juga berperan sebagai pemicu presuposisi yang dalam hal ini telah diselidiki dalam literatur dan eksperimental (Reda & Domaneschi, 2017: 6).

Yule (2006: 33) menyatakan bahwa praanggapan merupakan sesuatu yang diasumsikan penutur sebagai kasus sebelum membuat sebuah ujaran. Penutur, bukan kalimat, memiliki praanggapan. Praanggapan (*presupposition*) dapat secara informal didefinisikan sebagai inferensi atau proposisi yang kebenarannya diterima begitu saja dalam ucapan kalimat. Fungsi utamanya

bertindak sebagai prasyarat semacam untuk penggunaan yang tepat dari kalimat (Huang, 2007: 65). Keberadaan praanggapan erat hubungannya dengan implikatur dan entailmen sebagai cabang ilmu pragmatik. Ilmu pragmatik memiliki berbagai interdisipliner yang melibatkan penerapan ide-ide dari linguistik dalam studi tentang bagaimana teks diproduksi, dipahami dan dievaluasi, serta dalam menjawab pertanyaan teoretis yang terkait (Chapman & Clark, 2014: 1).

Tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang tidak merupakan bagian dari tuturan yang bersangkutan. Proposisi yang diimplikasikan disebut implikatur (*implicature*). Implikatur bukanlah bagian dari sebuah tuturan dan hanya berdasarkan pengetahuan. Sementara itu, entailmen merupakan logika berpikir. Yule (1996: 25) menjelaskan bahwa entailmen adalah hal logis yang mengetahui dalam suatu kalimat dan entailmen hanya ditemukan dalam kalimat.

Ketika seorang penutur dan petutur terlibat dalam suatu interaksi percakapan, mereka tidak hanya saling berbagi informasi, namun asumsi dan harapan juga muncul di dalamnya sebagai interpretasi tuturan-tuturan yang mereka hasilkan (Wijana, 2011: 37). Artinya, sebuah kalimat dapat mempraanggapkan dan mengimplikasikan kalimat yang lain jika ketidakbenaran kalimat yang kedua (jika dipraanggapkan) mengakibatkan kalimat yang pertama (yang mempraanggapkan) tidak dapat dikatakan benar atau salah. Secara singkat dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan yang mempunyai nilai benar atau salah yang dibuktikan ketika melihat realita yang

ada, sehingga memunculkan makna tersirat yang sama-sama dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Pernyataan itu lebih lanjut dapat dipertimbangkan melalui tuturan berikut.

- (1) a. Cika berhenti perawatan dokter kecantikan. $=p$
- b. Dulu Cika perawatan dokter kecantikan. $=q$
- c. $p \gg q$

Rumus tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Simbol " \gg " berarti 'yang dipraanggapan' pernyataan di atas diartikan bahwa p dianggap sebagai kenyataan dan q sebagai praanggapan (Yule, 2006: 44).

- (2) a. *Rainheart's sister is beautiful.* ($= p$)
- b. *Rainheart has a sister.* ($= q$)
- c. $p \gg q$

Dari contoh di atas menyatakan bahwa saudara perempuan si Rainheart cantik dan diasumsikan pada kalimat positif tersebut memberikan informasi bahwa si Rainheart pasti memiliki seorang saudara perempuan. Contoh ini merupakan kalimat positif yang memiliki praanggapan yang jelas dan kesimpulannya dapat ditarik dengan tepat.

- (3) a. *Rainheart's sister is not beautiful.* ($= \text{NOT } p$)
- b. *Rainheart has a sister.* ($= q$)
- c. $\text{NOT } p \gg q$

Di saat kita mengeluarkan suatu tuturan berbentuk *negative* atau kalimat *negative* yang dilambangkan dengan (= NOT p) seperti contoh di atas dapat dikatakan bahwa hubungan antara kalimat tersebut dengan makna praanggapan (= q) tidak berubah sama sekali atau tidak mengalami perubahan. Kekaburan suatu pengertian pernyataan tercermin pada contoh di atas dikarenakan kebenaran dari sebuah praanggapan tidak tergantung dari sebuah kalimat, tetapi dari pernyataan yang dapat disalahkan ataupun dibenarkan. Hudson dalam Risdianto & Guritno (2019: 1) menyatakan praanggapan adalah sesuatu yang dianggap atau diandaikan benar dalam kalimat yang menegaskan informasi lainnya. Seperti contoh, kalimat (a) mengandaikan kalimat (b).

- (4) a. Anak itu bersin lagi.
b. Anak itu bersin sebelumnya.

Kalimat (a) dalam tuturan di atas mengandaikan informasi dalam kalimat (b), dan jelas dalam kenyataannya bahwa kalimat (a) dinegasikan kebenaran kalimat (b) tetap tidak berubah. Nababan (1987: 46) memberikan pengertian praanggapan sebagai dasar atau penyimpulan dasar mengenai konteks dan situasi berbahasa (menggunakan bahasa) yang membuat bentuk bahasa (kalimat atau ungkapan) mempunyai makna bagi pendengar atau penerima bahasa itu dan sebaliknya. Kemudian praanggapan membantu pembicara menentukan bentuk-bentuk bahasa yang dapat dipakainya untuk mengungkapkan makna atau pesan yang dimaksud.

Sejalan dengan hal tersebut, Levinson (1983: 168) juga memberikan konsep praanggapan yang disejajarkan makna dengan praanggapannya sebagai suatu macam anggapan atau pengetahuan latar belakang yang membuat suatu tindakan, teori, atau ungkapan mempunyai makna. Selanjutnya, pendapat lain dikemukakan oleh Cummings (1999: 42) bahwa praanggapan adalah asumsi-asumsi atau inferensi-inferensi yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan linguistik tertentu. Diperkuat dengan pendapat dari Levinson yang dikutip oleh Cummings (1999: 52), pengertian praanggapan secara teknis dibatasi pada inferensi-inferensi pragmatik tertentu atau asumsi-asumsi yang tampaknya sekurang-kurangnya dibangun dalam ungkapan-ungkapan linguistik dan yang dapat dipisahkan dengan menggunakan tes-tes linguistik khusus (khususnya, secara tradisional dan keteguhan di bawah penegasian). Kridalaksana (1982) memberi batasan praanggapan sebagai syarat yang diperlukan benar tidaknya suatu kalimat. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat menyimpulkan bahwasanya praanggapan (*presupposition*) asumsi awal penutur sebelum melakukan tuturan bahwa apa yang disampaikan oleh penutur dipahami oleh mitra tutur dalam peristiwa tutur.

Ciri praanggapan yang mendasar adalah sifat keajegan di bawah penyangkalan (Yule, 2006: 26). Hal ini memiliki maksud bahwa praanggapan suatu pernyataan akan tetap ajeg (benar) walaupun kalimat itu dijadikan kalimat negatif atau dinegasikan. Ciri-ciri praanggapan yang mendasar adalah bersifat kebenaran di bawah penyangkalan (Yule, 2006: 45). Hal ini memiliki maksud praanggapan suatu pernyataan akan tetap benar walaupun kalimat itu

dijadikan kalimat negatif atau dinegasikan. Sebagai contoh perhatikan kalimat berikut.

- (5) a. Sepeda Sinta itu baru.
- b. Sepeda Sinta tidak baru.

Kalimat (b) bentuk negatif dari kalimat (a). Praanggapan kalimat (a) adalah Sinta memiliki sepeda. Pada kalimat (b) ternyata praanggapan itu tidak berubah meski kalimat (b) mengandung penyangkalan, yaitu dengan adanya kata negasi tidak dari kalimat (a) yaitu memiliki praanggapan yang sama bahwa Sinta memiliki sepeda. Sebuah kalimat dinyatakan mempraanggapan kalimat yang lain jika ketidakbenaran kalimat yang kedua (kalimat yang dipraanggapan) mengakibatkan kalimat pertama tidak dapat dikatakan benar atau salah. Untuk memperjelas pernyataan tersebut perhatikan contoh berikut ini.

- (6) a. Istri pejabat itu cantik sekali.
- b. Pejabat itu mempunyai istri.

Kalimat (b) merupakan praanggapan dari kalimat (a). Kalimat tersebut dapat dinyatakan benar atau salahnya bila pejabat tersebut mempunyai istri. Namun, bila berkebalikan dengan kenyataan yang ada (pejabat tersebut tidak mempunyai istri), kalimat tersebut tidak dapat ditentukan kebenarannya. Hal ini berarti bahwa praanggapan yang dihasilkan oleh penggunaan unsur leksikal tetap sama walaupun kalimat yang berisi unsur leksikal tersebut ditiadakan

b. Pemerolehan Praanggapan

Untuk menemukan makna tuturan guru di kelas. Oleh karena itu, kita harus mengetahui penanda dari tiap-tiap praanggapan tersebut. Adapun penanda yang mendukung kemunculan praanggapan terdiri dari tiga unsur penting yaitu pengetahuan bersama, partisipan, dan konteks situasi (Yule: 2006). Ketiga hal tersebut saling berkaitan dan merupakan pembatas dalam menganalisis data tuturan ini yaitu sebagai berikut.

1) Pengetahuan Bersama

Memahami suatu tuturan, secara otomatis terdapat suatu aturan tidak tertulis yang mengharuskan penutur memiliki pemahaman mengenai struktur pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Fungsi struktural ini berguna untuk melihat pola dalam tuturan sehingga pemahaman yang didapat sesuai dengan yang diinginkan penutur (Yule, 2006: 85).

Salah satu unsur yang mendukung munculnya praanggapan adalah memahami tuturan dalam peristiwa tutur. Pengetahuan bersama ini juga digunakan sebagai struktur yang membangun interpretasi yang tidak muncul dalam teks atau tuturan. Untuk menyampaikan pesan yang sesuai dengan tujuan penutur, pengetahuan bersama menjadi sangat penting terutama untuk menghindari kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Segala hal yang berhubungan dan yang terjadi selama tuturan berlangsung bisa diasumsikan sebagai pengetahuan bersama (Yule, 2006: 86–88).

2) Partisipan (Penutur dan Petutur)

Konsep penutur dan lawan tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan sebagainya. Penutur adalah orang yang bertutur, sementara mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran atau kawan penutur. Peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara silih berganti, penutur pada tahap tutur berikutnya dapat menjadi mitra tutur, begitu pula sebaliknya sehingga terwujud interaksi dalam komunikasi.

Konsep tersebut juga mencakup penulis dan pembaca apabila tuturan tersebut dikomunikasikan dalam bentuk tulisan. Aspek-aspek yang terkait dengan penutur dan mitra tutur tersebut antara lain aspek usia, latar belakang sosial, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban. Aspek-aspek tersebut mempengaruhi daya tangkap mitra tutur, produksi tuturan serta pengungkapan maksud. Penutur dan mitra tutur dapat saling memahami maksud tuturan apabila keduanya mengetahui aspek-aspek tersebut.

3) Konteks situasi

Halliday dan Hasan (1994: 62) membagi konteks situasi menjadi tiga, yaitu: (1) sebagai medan wacana, (2) sebagai pelibat wacana, dan (3) sebagai sarana wacana. Medan wacana menunjuk pada sesuatu yang sedang terjadi pada sifat (keformalan) tindakan sosial yang sedang berlangsung.

Medan wacana menunjuk kepada orang yang mengambil bagian dalam peristiwa tutur, sedangkan sarana tutur menunjuk kepada bagian yang diperankan oleh bahasa seperti, organisasi teks, kedudukan dan fungsi yang dimiliki, saluran yang digunakan, serta model retorikanya.

Selanjutnya Levinson (1983: 22-23) menjelaskan bahwa untuk mengetahui sebuah konteks, seseorang harus membedakan antara situasi aktual sebuah tuturan dalam semua keseragaman ciri-ciri tuturan mereka dan pemilihan ciri-ciri tuturan tersebut secara budaya dan linguistik yang berhubungan dengan produksi dan penafsiran tuturan. Konteks ialah situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi (Mulyana, 2005: 21). Menurutny, konteks dianggap sebagai sebab terjadinya suatu dialog, sehingga sesuatu yang berkaitan dengan maksud tuturan sangat bergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa komunikasi. Oleh karena itu, bahasa hanya memiliki makna jika berada dalam suatu konteks situasi. Makna sebuah ujaran diinterpretasikan melalui sebuah ujaran dengan memperhatikan konteks, sebab konteks yang akan menentukan makna sebuah ujaran berdasarkan situasi. Artinya, konteks situasi sangat berpengaruh dalam berinteraksi.

c. Jenis-Jenis Praanggapan

Penelitian ini menggunakan teori yang terdapat dalam (Yule, 2006: 46-51) dalam menjelaskan jenis-jenis praanggapan, terdapat enam jenis praanggapan, yaitu: praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan leksikal, praanggapan nonfaktif, praanggapan struktural, dan praanggapan

konterfaktual. Selain itu, jenis-jenis praanggapan dalam kajian teori yang akan digunakan adalah Levinson (1983). Levinson menyatakan adanya beberapa jenis-jenis praanggapan yang masing-masing memiliki penanda dalam tuturan. Praanggapan tersebut merupakan sesuatu yang diasumsikan oleh penutur dalam sebuah pernyataan tuturan dan setelahnya akan ada keterikutan (*entailment*) yang memiliki makna dan diasumsikan dalam sebuah tuturan. Praanggapan juga diperlukan layaknya dua proposisi atau usulan dalam sebuah tuturan.

Levinson (1983) memaparkan sepuluh jenis praanggapan, yaitu praanggapan eksistensial (*existential presupposition*), praanggapan faktual (*factive presupposition*), praanggapan leksikal (*lexical presupposition*), praanggapan struktural (*structural presupposition*), praanggapan tidak faktual (*nonfactive presupposition*), praanggapan pengandaian (*counter factual presupposition*), praanggapan iteratif (*iterative presupposition*), praanggapan implikatif (*implicative presupposition*), dan praanggapan waktu/temporal (*temporal presupposition*). Teori praanggapan Levinson di atas akan dibantu oleh proses pemerolehan praanggapan, situasi dan konteksnya pula demi memperoleh makna praanggapan yang sebenarnya. Namun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori jenis-jenis praanggapan menurut (Yule, 2006: 46-51) dan akan dibantu oleh proses pemerolehan praanggapan, situasi, dan konteksnya pula demi memperoleh makna praanggapan yang sebenarnya.

1) Praanggapan Eksistensial

Praanggapan eksistensial berasal dari akar kata *ex-sistere*, yang secara lisan bergerak atau tumbuh ke luar. Dengan istilah ini hendak dikatakan

oleh para eksistensial bahwa eksistensial manusia seharusnya dipahami bukan sebagai kumpulan substansi-substansi, mekanisme-mekanisme, atau pola-pola statis melainkan sebagai “gerak” atau “menjadi”, sebagai sesuatu yang “mengada”.

Praanggapan eksistensial (*existential presupposition*) adalah praanggapan yang menunjukkan eksistensi keberadaan jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definit. Jelasnya praanggapan ini tidak hanya diasumsikan keberadaannya dalam kalimat-kalimat yang menunjukkan kepemilikan, tetapi lebih luas lagi keberadaan atau eksistensi dari pernyataan dalam tuturan tersebut. Praanggapan eksistensial menunjukkan bagaimana keberadaan atas suatu hal dapat disampaikan lewat praanggapan.

Contoh.

(7) John melihat pria berkepala dua.

>>ada seorang pria berkepala dua.

Berdasarkan contoh (7) di atas, pernyataan itu mengandaikan keberadaan seorang pria dengan dua kepala seperti yang terlihat oleh John. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Suwandi (2015: 216) adanya praanggapan eksistensial dalam beberapa konteks membuat interaksi antara dosen dan mahasiswa mudah dipahami dan pencapaian tujuan pembelajaran. Artinya, penggunaan praanggapan eksistensial berpengaruh dalam proses pembelajaran.

2) Praanggapan Faktif

Praanggapan ini muncul dari informasi yang ingin disampaikan dengan kata-kata yang menunjukkan suatu fakta atau berita yang diyakini keberadaannya. Praanggapan faktif adalah praanggapan di mana informasi yang dipraanggapkan mengikuti kata kerja dapat dianggap sebagai suatu kenyataan (Yule, 2006: 46). Kata-kata yang bisa menyatakan fakta dalam tuturan ialah kata kerja yang dapat memberikan makna pasti tuturan tersebut.

Contoh:

(8) Kami menyesal mengatakan kepadanya.

>> Kami mengatakan kepadanya.

Praanggapan kalimat di atas adalah “kami mengatakan kepadanya”. Pernyataan tersebut menjadi faktual karena telah disebutkan dalam tuturan. Penggunaan kata mengatakan, mengetahui, sadar, mau adalah kata-kata yang menyatakan sesuatu yang dinyatakan sebagai sebuah fakta dari sebuah tuturan. Walaupun di dalam tuturan tidak ada kata-kata tersebut, kefaktualan suatu tuturan yang muncul dalam praanggapan bisa dilihat dari partisipan tutur, konteks situasi, dan juga pengetahuan bersama.

3) Praanggapan Leksikal

Praanggapan leksikal didefinisikan sebagai makna konvensional yang dinyatakan dan ditafsirkan dengan asumsi bahwa makna lain yang tidak dinyatakan dapat dipahami oleh penerima (Levinson, 1983). Praanggapan ini merupakan praanggapan yang didapat melalui tuturan yang

diinterpretasikan melalui penegasan dalam tuturan. Berbeda dengan praanggapan faktif, tuturan yang merupakan praanggapan leksikal dinyatakan dengan cara tersirat sehingga penegasan atas praanggapan tuturan tersebut bisa didapat setelah pernyataan dari tuturan tersebut. Terdapat beberapa satuan bahasa yang digunakan sebagai penanda dalam praanggapan leksikal ini seperti: memulai, menyelesaikan, melanjutkan, membawa, meninggalkan, dan berhenti.

Contoh:

(9) Mereka mulai mengeluh.

>> Sebelumnya mereka tidak mengeluh.

Praanggapan tersebut muncul dengan adanya penggunaan kata ‘mulai’ bahwa sebelumnya tidak mengeluh namun sekarang mengeluh.

4) Praanggapan Nonfaktif

Praanggapan nonfaktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Praanggapan ini masih memungkinkan adanya pemahaman yang salah karena penggunaan kata-kata yang tidak pasti atau ambigu.

Contoh:

(10) Andai aku seorang dokter.

>> Aku bukan dokter.

Penggunaan ‘andai’ sebagai pengandaian bisa memunculkan praanggapan nonfaktif. Selain itu praanggapan yang tidak faktual bisa diasumsikan melalui tuturan yang kebenarannya masih diragukan dari fakta yang disampaikan.

5) Praanggapan Struktural

Praanggapan struktural mengacu pada struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai praanggapan secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Hal ini tampak dalam kalimat tanya, secara konvensional diinterpretasikan dengan kata tanya (kapan dan di mana) sesudah diketahui sebagai masalah, pertanyaan alternatif (*alternative question*), dan pertanyaan ya/tidak (*yes/no question*). Dengan kata lain praanggapan ini dinyatakan dengan tuturan yang strukturnya jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata-kata yang digunakan.

Contoh:

(11) Kemana Gayus bertamasya?

>> Gayus bertamasya.

Praanggapan yang menyatakan ‘keberadaan’ sebagai bahan pembicaraan yang dipahami oleh penutur melalui struktur kalimat tanya yang menanyakan *kemana*.

6) Praanggapan konterfaktual

Praanggapan konterfaktual berarti bahwa yang dipraanggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi juga merupakan kebalikan (lawan) dari benar atau bertolak belakang dengan kenyataan) memberikan contoh yang berkaitan dengan praanggapan.

Tuturan yang berbunyi “kalau kamu sudah sampai Jakarta, tolong aku diberi kabar. Jangan sampai lupa, aku tidak ada di rumah karena bukan hari

libur”. Tuturan itu tidak semata-mata dimaksudkan di dalam tuturan itu melainkan ada sesuatu yang tersirat dari tuturan itu yang harus dilakukannya, seperti misalnya mencari alamat kantor atau nomor telepon si penutur. Praanggapan ini menghasilkan pemahaman yang berlebihan dari pernyataannya atau kontradiktif. Kondisi yang menghasilkan praanggapan seperti ini biasanya dalam tuturannya mengandung ‘*if clause*’ atau pengandaian. Hasil yang didapat menjadi kontradiktif dari pernyataan sebelumnya.

Contoh:

(12) Kalau Angie mengaku, dia akan dipenjara.

>> Angie tidak mengaku.

Praanggapan tersebut muncul dari kontradiksi kalimat dengan adanya penggunaan kata ‘*kalau*’. Penggunaan *kalau* membuat praanggapan yang kontradiktif dari tuturan yang disampaikan.

2. Tindak Tutur

a. Hakikat Tindak Tutur

Semua komunikasi linguistik terdapat tindak tutur, komunikasi bukan sekadar lambang, kata atau kalimat, tetapi akan lebih tepat apabila disebut hasil dari lambang, kata atau kalimat yang berwujud perilaku tindak tutur (*the performance of speech acts*). Searle (1969) mengatakan bahwa tindak tutur adalah produk atau hasil dari suatu kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan kesatuan terkecil dari komunikasi linguistik yang dapat berwujud pernyataan, pernyataan perintah atau yang lainnya. Geis (2006: 7)

menyatakan teori tindak tutur harus secara alami terjadi pada urutan percakapan, bukan individu, ucapan yang dikonstruksi, diisolasi dari konteks percakapan aktual atau bahkan secara eksplisit membayangkan percakapan yang didasarkan pada teori tindak tutur tradisional.

Arnawa (2017: 117) menyatakan bahwasanya apabila ditinjau berdasarkan hubungan modulus dengan fungsi ucapan, tindak tutur dibagi menjadi tindak tutur langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung terjadi ketika modulus ucapan dan fungsinya berkorelasi, sedangkan tindak tutur tidak langsung terjadi ketika modulus ucapan dan fungsinya tidak berkorelasi. Sejalan dengan pendapat di atas, Bayat (2012: 213) menyatakan tindak tutur mengambil bagian di luar dimensi bahasa komunikasi. Orang-orang diharuskan untuk menguasai bahasa dan memiliki pengetahuan untuk menggunakan bahasa yang mereka peroleh untuk berkomunikasi. Diperkuat dengan pernyataan Yule (1996: 48) menyatakan tindak tutur ialah tindakan-tindakan performatif yang ditampilkan lewat tuturan. Tindak tutur menjadi dasar bagi analisis topik-topik pragmatik seperti praanggapan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan.

b. Klasifikasi Tindak Tutur

Tindak tutur dilangsungkan dengan kalimat performatif diklasifikasikan menjadi tiga jenis tindakan, yaitu: tindak lokusi atau *locutionary act*, ilokusi atau *illocutionary act*, dan perlokusi atau *perlocutionary act*.

1) Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini disebut sebagai *The Act of Saying Something*. Seperti contoh di bawah ini yaitu:

- (13) Ikan paus adalah binatang menyusui.
- (14) Jari tangannya jumlahnya lima.
- (15) Fakultas Sastra adakan Lokakarya Pelayanan Bahasa Indonesia.

Kalimat (13), (14), dan (15) diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan sesuatu tanpa tendensi untuk melakukan sesuatu, apalagi memengaruhi lawan tuturnya. Bila diamati secara seksama konsep lokusi adalah konsep yang berkaitan dengan proposisi kalimat atau tuturan dalam hal ini dipandang sebagai satu satuan yang terdiri dari unsur yakni, subjek dan predikat. Wijana (1996: 18) lebih jauh tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur. Tindak tutur lokusi terbagi menjadi tiga kategori, yaitu: deklaratif, interogatif, dan imperatif. Kissine (2013: 20) menyatakan kalimat imperatif dapat mengekspresikan konten proposisional yang sama dengan yang deklaratif yang sesuai, perbedaan yang berada dalam mode penyajian konten.

2) Tindak Ilokusi

Petrey (1990: 70) mengemukakan bahwa ilokusi merupakan hal yang fundamental dalam teori tindak tutur melalui kekuatan ilokusi itu sendiri. Fungsi tuturan untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Tindak ilokusi disebut dengan *The Act of Doing Something*. Kalimat (16) sampai dengan (19) misalnya cenderung tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu tetapi juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturnya dipertimbangkan secara seksama.

(16) Saya tidak dapat datang.

(17) Ada anjing gila.

(18) Ujian sudah dekat.

(19) Rambutmu sudah panjang.

Kalimat (16) bila diutarakan oleh seseorang kepada temannya yang baru saja merayakan ulang tahun, tidak hanya berfungsi untuk menyatakan sesuatu, tetapi juga untuk melakukan sesuatu yakni meminta maaf. Informasi ketidakhadiran pada acara ulang tahun tersebut.

Ibrahim (1992: 16) mengatakan tipe tindak ilokusi dibedakan atas tipe maksud ilokusi, yaitu efek ilokusi yang dikehendaki. Oleh karena maksud ilokusi dipenuhi apabila mitra tutur mengetahui sikap yang diekspresikan. Oleh karena itulah, tindak ilokusi diklasifikasikan dalam bentuk tipe sikap yang terekspresikan. Mengekspresikan sikap dalam menyampaikan sesuatu sama dengan menghendaki maksud supaya mitra

tutur menyikapi ujaran seseorang sebagai alasan untuk percaya bahwa seseorang memiliki sikap. Sikap penutur yang terekspresikan merupakan tanda ketulusan tetapi keberhasilan ilokusi atau komunikasi tidak menghendaki ketulusan. Apabila mitra tutur membentuk sikap yang sesuai diinginkan oleh penutur agar dibuat mitra tutur, penutur telah tercapai mencapai efek perlokusi di samping keberhasilan ilokusi.

Yule (1996: 53) menyatakan skema klasifikasi haruslah dilandasi oleh prinsip dan dasar skema klasifikasinya dikaitkan dengan pembahasan sistematis tentang tindak ilokusi. Hal itulah yang mendasari pengklasifikasian tindak ilokusi menjadi lima jenis yaitu (1) representatif (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklarasi.

a) Representatif

Pada ilokusi ini terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Sejalan dengan pendapat Yule (1996: 53) bahwa representatif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang akan diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Seperti contoh kalimat (20), (21), (22) sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang meng gambarkannya.

(20) *The earth is flat.*

(21) *Chomsky didn't write about peanuts.*

(22) *It was a warm sunny day.*

b) Direktif

Direktif merupakan ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur ilokusi, misalnya memesan, meminta, memerintah (suruhan), memohon, menganjurkan, menuntut, dan memberi nasihat. Jenis ilokusi ini sering dapat dimasukkan ke dalam kategori kompetitif.

Yule (1996: 53) mengatakan bahwa direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu tuturan ini meliputi: perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran. Seperti contoh:

(23) *Gimme a cup of coffee. Make it black!*

(24) *Could you lend me a pen, please?*

(25) *Don't touch that.*

c) Komisif

Komisif pada ilokusi ini terikat pada suatu tindakan di masa depan misalnya menjanjikan, bersumpah, dan menawarkan. Jenis ilokusi ini cenderung berfungsi menyenangkan dan kurang bersifat kompetitif, karena tidak mengacu pada kepentingan penutur tetapi pada kepentingan petutur. Sejalan dengan Yule (1996: 54) komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh

penutur. Tindak tutur ini dapat berupa yaitu: janji, ancaman, penolakan, dan ikrar seperti contoh:

(26) *I'll be back.*

(27) *I am going to get it right next time.*

(28) *We will not do that.*

d) Ekspresif

Ekspresif ialah mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa dan sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Carretero, Arevalo, & Martínez (2015: 186) mengenai tindak tutur ilokusi ekspresif bahwa terdapat pengaruh variabel kontekstual tertentu seperti multikulturalitas, usia, kemahiran linguistik, dan ukuran kelompok yang memiliki pengaruh kuat pada tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh masing-masing kelompok. Sejalan dengan pernyataan di atas, Yule menyatakan (1996: 93) ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Seperti contoh:

(29) *I'm really sorry!*

(30) *Congratulations!*

(31) *Oh, yes, great!*

e) Deklarasi

Deklarasi ialah ilokusi yang akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat, dan sebagainya. Yule (1996: 52) mengatakan deklarasi ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Penutur harus memiliki peran khusus, dalam konteks khusus, untuk menampilkan suatu deklarasi secara tepat. Seperti contoh berikut.

(32) *I now pronounce you husband and wife.*

(33) *You're out!*

(34) *We find the defendant guilty.*

3) Tindak Perlokusi

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku nonlinguistik dari orang lain itu. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Wijana (1996: 18) mengatakan bahwa tindak perlokusi merupakan sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang yang seringkali mempunyai daya pengaruh atau efek bagi yang mendengarkan. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya yang bermaksud memengaruhi lawan tutur. Contoh tindak tutur perlokusi yaitu sebagai berikut.

(35) *Kemarin saya sibuk.*

Pada kalimat (35) diutarakan oleh seseorang yang tidak dapat menghadiri undangan rapat kepada orang yang mengundangnya. Kalimat ini terdapat tindak perlokusi (efek) yang diharapkan adalah orang yang mengundangnya dapat memaklumi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Simon & Cartis (2015: 236) terkait dengan tindakan perlokusi yang mengandaikan agar dapat membawa efek pada penerima (s) dengan mengucapkan kalimat tertentu. Efek tersebut bergantung pada keadaan ucapan yaitu semua efek/konsekuensi yang diinginkan dan tidak diinginkan/konsekuensi yang disebabkan oleh ucapan tertentu dalam situasi tertentu, sehingga hasil temuannya yang menunjukkan bahwasanya preferensi pengiklan yang menggunakan beberapa tindak tutur dengan tujuan mendapatkan efek yang dimaksudkan oleh penutur kepada *audiens/target*.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang praanggapan sudah pernah dilakukan sebelumnya. Berikut ini akan dipaparkan beberapa penelitian praanggapan yang menjadi sumber dari penelitian ini. Penelitian yang relevan *pertama* dilakukan oleh Khairani Ade Guswita dan Pratomo Widodo (2019) berjudul “*Presupposition Trigger In The Washington Post And Lost Angeles Times Online New*” tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis penggunaan pemicu praanggapan diberita *online* Washington Post dan Lost Angeles Online New. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Sumber penelitian ini merupakan berita Washington Post dan Lost Angeles Online New. Data penelitian dianalisis

berdasarkan teori tentang pemicu praanggapan dari Levinson (1983) dan Yule (1996). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah simak dan metode catat. Hasil penelitian menunjukkan jenis pemicu anggapan yang paling dominan yang ditemukan dalam berita online Washington Post adalah deskripsi yang pasti dengan 29 kejadian (26%) dan 37 kejadian (24%) di berita Lost Angeles. Baik berita Washington Post dan Lost Angeles Online New menggunakan kontruksi cleft sebagai bagian dari leksikal dan klausa non-restriktif merupakan bagian dari struktur yang lebih dominan dari yang lain.

Selain penelitian yang berbentuk jurnal, penelitian relevan yang *kedua* tentang praanggapan dilakukan dalam bentuk tesis. Seperti tesis yang dilakukan oleh Tiya Dwiyaniti N (2017: 1) berjudul “Praanggapan dalam Sidang Kasus Pembunuhan Shannon Griffin” tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan *trigger* praanggapan, bentuk *trigger* pertanyaan, dan menemukan konteks kegagalan praanggapan dalam sidang kasus pembunuhan Shannon Griffin. Metode penelitian yang digunakan termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Data dianalisis dengan mengklasifikasikan percakapan berdasarkan *trigger* praanggapan yang ditemukan bentuk *trigger* pertanyaan serta konteks yang ditemukan, bentuk *trigger* pertanyaan serta konteks yang menggagalkan praanggapan.

Hasil penelitian terdapat 182 *trigger* yang ditemukan dari keseluruhan data dan termasuk dalam delapan kelompok *trigger*. Kelompok *trigger* tersebut adalah *change of state verbs*, *factive verbs*, *iterative*, *question*, *counterfactual conditional*, *definite description*, *temporal clause* dan *cleft sentence*. *Trigger*

yang ditemukan sendiri didominasi oleh *trigger* pertanyaan (116 buah, 62%). Selanjutnya, *trigger* pertanyaan ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti *yes/no question*, *alternative question*, *WH-question*, *tag question* dan *counterfactual contional*. Bentuk *trigger* pertanyaan yang paling dominan adalah *trigger* pertanyaan dalam bentuk *yes/no question* (80%) dengan fungsi untuk meminta konfirmasi. Sementara itu, kegagalan praanggapan disebabkan oleh beberapa konteks, yaitu karena konteks perbedaan pengetahuan, kurangnya pengetahuan lawan tutur mengenai topik tertentu, dan adanya bukti yang melawan asumsi penutur.

Penelitian relevan yang *ketiga* tentang praanggapan yang berbentuk tesis yang dilakukan oleh Lusmiyati (2015: 1) berjudul “Pemakaian Praanggapan Pada Tuturan Wisatawan Asing dalam Berinteraksi dengan Penduduk Setempat di Ubud Bali”. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menggambarkan makna praanggapan dengan pemahaman bersama untuk memperoleh pemahaman yang utuh dalam sebuah komunikasi ataupun peristiwa tutur. Metode penelitian yang digunakan menggunakan kualitatif deskriptif. Data diklasifikasikan kedalam jenis-jenis praanggapan dan pemerolehan praanggapan. Data diperoleh dari sebuah peristiwa tutur natural antara wisatawan asing dengan penduduk setempat (orang Bali). Peristiwa yang difokuskan dalam peristiwa tutur ini adalah tuturan yang mengandung praanggapan. Sumber data dalam penelitian merupakan transkripsi dari 15 percakapan antara wisatawan asing dan penduduk setempat (orang Bali) yang diklasifikasikan ke dalam tiga peristiwa tutur.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa terdapat tujuh jenis praanggapan yang ditemukan dari 15 peristiwa tutur tersebut, praanggapan eksistensial, praanggapan struktural, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan pengandaian, praanggapan implikatif, dan praanggapan waktu. Praanggapan struktural yang paling dominan berperan dalam peristiwa tutur. Penelitian ini juga menemukan sebuah pola pemakaian praanggapan dari ketiga variabel tersebut yakni praanggapan struktural diikuti dengan praanggapan eksistensial kemudian praanggapan leksikal. Pemahaman sebuah praanggapan dalam sebuah tuturan dapat dilihat dengan menerapkan teori perolehan praanggapan (pemahaman bersama) sehingga makna komunikasi yang sebenarnya dari si penutur dapat dimengerti oleh mitra tutur.

Penelitian relevan yang *keempat* dilakukan oleh Carretero, Arevalo, Martínez (2015) yang berjudul “*An analysis of expressive speech acts in online task-oriented interaction by university students*”. Hasil penelitian ini mengungkapkan dua fitur umum yaitu dominasi yang berorientasi pada orang lain di atas dan berorientasi pada diri. Ekspresif dan tingkat konvensionalisasi yang tinggi dalam realisasi linguistik dari empat sub tipe yang paling sering (ucapan terima kasih, permintaan maaf, salam dan pujian). Analisis juga menunjukkan perbedaan yang luar biasa dalam hal frekuensi penggunaan, realisasi linguistik konkret dari sub tipe individu, dan penggunaan tanda tipografi. Perbedaan-perbedaan ini dapat dijelaskan oleh pengaruh variabel kontekstual, yaitu ukuran kelompok, usia, kemahiran linguistik dan homogenitas budaya.

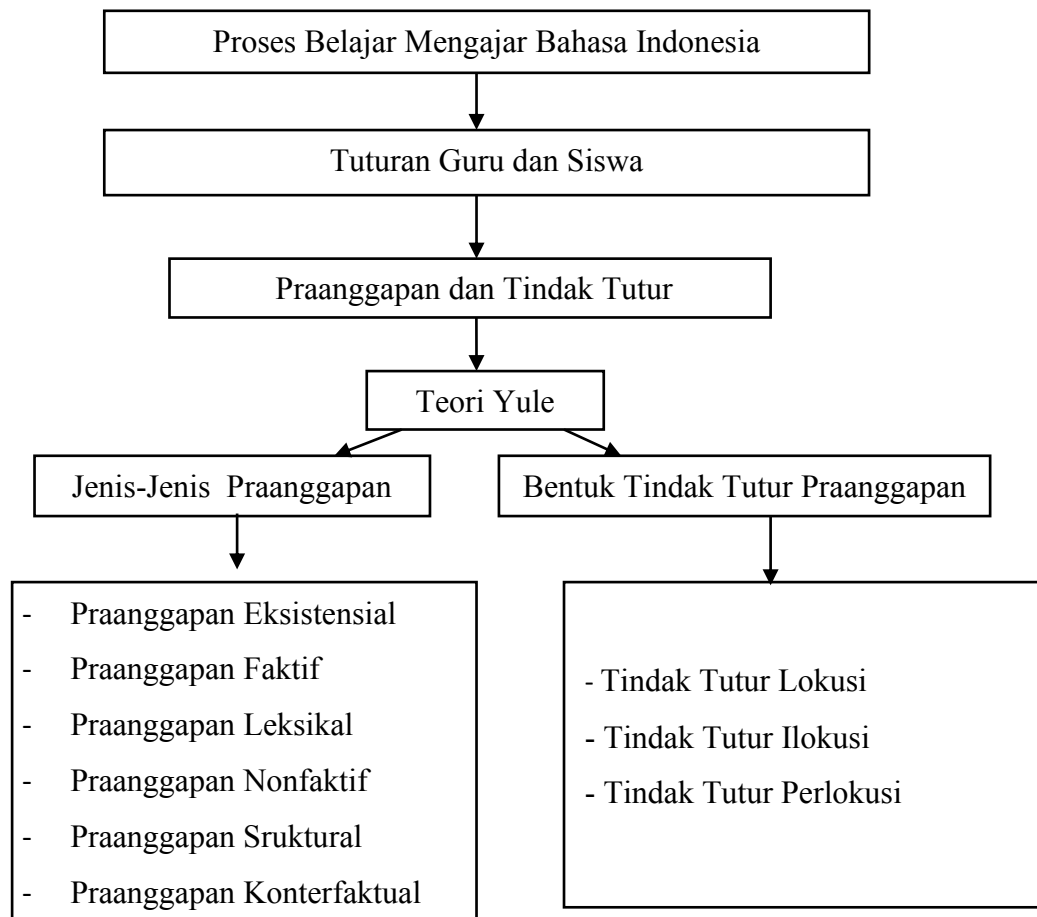
Penelitian yang dilakukan di atas memiliki sumbangsih terkait dengan tindak tutur praanggapan khususnya tindak tutur ekspresif dalam interaksi belajar mengajar. Terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada batasan penelitian yang sebelumnya hanya dibatasi pada tindak tutur ekspresif dan dilakukan dalam interaksi belajar *online* sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan terkait dengan tindak tutur baik lokusi, ilokusi, dan perlokusi pada data praanggapan yang diperoleh dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia

C. Alur Pikir

Alur pikir dibuat oleh peneliti sebagai peta konsep penelitian dengan tujuan untuk membantu agar tidak terjadi penyimpangan dalam pelaksanaan penelitian. Fokus penelitian ini adalah bagaimana jenis-jenis praanggapan dan bentuk tindak tutur praanggapan dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Temon. Data diambil dari proses kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Setelah memperoleh data yang diperlukan, peneliti melakukan analisis data. *Pertama*, mencatat semua data yang berupa tuturan guru. *Kedua*, peneliti mengidentifikasi sesuai dengan jenis-jenis praanggapan dan bentuk tindak tutur pada praanggapan dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Temon. Peneliti mengidentifikasi dengan cara memilah praanggapan menjadi jenis-jenis praanggapan dan bentuk tindak tutur pada praanggapan dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia. Berdasarkan teori yang digunakan sebagai landasan

penelitian, yaitu teori terkait dengan praanggapan tuturan dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia di SMK Negeri 1 Temon.

Ketiga, peneliti mendeskripsikan dan menjelaskan jenis-jenis praanggapan dan bentuk tindak tutur pada praanggapan dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia. Kemudian, setelah diidentifikasi dan dianalisis secara rinci, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai hasil penelitian praanggapan tuturan dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia. Berikut gambar alur pikir dari penelitian ini.



Gambar 1. Alur Pikir Pranggapan dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di SMK 1 Temon, Kulon Progo

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian berfungsi menampung permasalahan-permasalahan yang hasilnya akan dibahas pada bagian pembahasan. Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah jenis-jenis praanggapan dan bentuk tindak tutur praanggapan dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia. Berikut adalah pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam pelaksanaan penelitian.

1. Jenis-jenis praanggapan dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia meliputi hal-hal berikut.
 - a. Bagaimanakah jenis praanggapan eksistensial yang terdapat dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia?
 - b. Bagaimanakah jenis praanggapan faktif yang terdapat dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia?
 - c. Bagaimanakah jenis praanggapan leksikal yang terdapat dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia?
 - d. Bagaimanakah jenis praanggapan nonfaktif yang terdapat dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia?
 - e. Bagaimanakah jenis praanggapan struktural yang terdapat dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia?
 - f. Bagaimanakah jenis praanggapan konterfaktual yang terdapat dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia?
2. Bentuk tindak tutur praanggapan dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia meliputi hal-hal berikut.

- a. Bagaimana bentuk lokusi yang terdapat pada tindak tutur praanggapan dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia?
- b. Bagaimana bentuk ilokusi yang terdapat pada tindak tutur praanggapan dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia?
- c. Bagaimana bentuk perlokusi yang terdapat pada tindak tutur praanggapan dalam interaksi belajar mengajar Bahasa Indonesia?